

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang memiliki banyak potensi alam didalamnya sejak dahulu kala. Beragam sumber daya genetik hewan maupun tumbuhan dapat ditemukan hampir di seluruh provinsi dinegara ini. Salah satu potensi yang dimiliki Indonesia yaitu keanekaragaman hayati sebagai sumber daya genetik yang meliputi jenis tumbuhan dan hewan termasuk didalamnya hewan ternak.

Daging ayam bagi masyarakat masih menjadi andalan dalam memenuhi kebutuhannya, selain daging ayam masih terdapat unggas lain yang dimanfaatkan dagingnya guna mencukupi tingginya kebutuhan masyarakat Indonesia akan daging, salah satunya adalah itik. Itik merupakan salah satu komoditas peternakan yang memiliki banyak peminat dan konsumennya. Ternak itik juga memiliki potensi untuk dikembangkan karena mempunyai daya adaptasi yang cukup baik. Itik memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Menurut Ranto dan Sitanggang (2005) bahwa dibandingkan ternak unggas lainnya, itik memiliki beberapa keunggulan diataranya mempertahankan produksi telur yang lebih lama dari ayam, tingkat kematian (mortalitas) lebih rendah, pemeliharaannya yang mudah dan mempunyai daya adaptasi yang tinggi dan juga lebih tahan terhadap penyakit.

Meskipun itik lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan ternak unggas lainnya, namun dalam pakan itik masih mengandung bahan antibiotik yang berbahaya untuk kelangsungan hidup konsumen. Larangan penggunaan antibiotik dalam pakan ternak bukan merupakan hal yang baru bagi sebagian negara Eropa. Pada beberapa negara telah membatasi pemakaian antibiotik sintesis pada ternak seperti di Swedia tahun 1986, Denmark tahun 1995, Jerman tahun 1996 dan swiss tahun 1999. Sementara larangan penggunaan antibiotik sintesis di Indonesia telah tercantum dalam revisi UU no 6 tahun 1967 (dalam tahap penyelesaian). Penggunaan antibiotik secara berlebihan serta tidak dipatuhinya waktu henti obat menyebabkan timbulnya residu didalam produk ternak salah satunya pada daging itik. Pemakaian antibiotik yang luas pada itik menimbulkan terjadinya residu pada konsumen salah satunya adalah terjadinya reaksi alergi dari antibiotik golongan β -laktam pada konsumen yang sensitif. Efek lain yang mungkin timbul yaitu terjadinya keracunan, resistensi mikroba dan gangguan fisiologis pada konsumen (Botsoglou dan Fletouris, 2001).

Seiring meningkatnya kebutuhan daging, maka perlu upaya perbaikan kinerja pada itik lokal untuk membantu kecukupan protein hewani pada masyarakat. Penggunaan bahan antibiotik pemacu pertumbuhan yang berbahaya mulai dihindari. Pada kondisi tersebut, pemanfaatan tumbuhan herbal sebagai upaya perbaikan kinerja itik dan pengganti bahan antibiotik yang berbahaya bagi kelangsungan hidup konsumen. Indonesia merupakan wilayah yang memiliki berbagai macam rempah-rempah dan tanaman herbal. Salah satu tanaman herbal

yang banyak manfaatnya dan mudah ditemui di Indonesia adalah kunyit (*Curcuma domestica* Val.).

Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) banyak dikembangbiakkan di negara-negara tropis termasuk Indonesia. Para peneliti terdahulu telah banyak meneliti mengenai kandungan dalam kunyit (*Curcuma domestica* Val.) yaitu berupa antioksidan, hepatoprotektif, anti-inflamasi, antifungi, dan antibakteri (Akram *et. al.*, 2010). Kegunaan kunyit sebagai bahan tambahan pada makanan tidak berbahaya, seperti pendapat *World Health Organization* bahwa kunyit dan curcumin aman digunakan pada produk makanan manusia maupun ternak (WHO, 1987).

Sundari (2014) melaporkan bahwa penambahan ekstrak kunyit 0,2% dan ransum komersil menunjukkan keempukan daging yang paling disukai. Selain itu kurkumin yang ditambah nanokapsul 0,5% dapat meningkatkan pencernaan menjadi 70,64% (Sundari, 2014). Begitu juga menurut Purwanti (2008) yang menyatakan bahwa kurkumin yang terkandung di dalam kunyit memiliki khasiat yang dapat mempengaruhi nafsu makan dengan mempercepat pengosongan isi lambung sehingga nafsu makan meningkat dan memperlancar pengeluaran empedu dalam meningkatkan aktivitas saluran pencernaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan atau kinerja itik yang masih buruk sehingga produksi daging itik di Indonesia terbilang rendah (Ditjennak, 2015), maka perlu

suatu upaya perbaikan dalam kinerja itik agar dapat kontribusi penuh dalam penyediaan proteiin hewani bagi masyarakat Indonesia.

Namun, demi keamanan para konsumen daging itik, maka perlu menghindari bahan-bahan antibiotik pemacu pertumbuhan yang berbahaya bagi kelangsungan hidup konsumen. Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) merupakan solusi sebagai pengganti bahan antibiotik yang tidak berbahaya lagi bagi kelangsungan hidup manusia, hal tersebut karena kunyit mengandung senyawa curcuminoid yang memiliki aktivitas antioksidan, hepatoprotektif, anti-inflamasi, antifungi, dan antibakteri sehingga mampu memperbaiki kinerja itik lokal jantan.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh level nanokapsul filtrat kunyit dalam ransum terhadap kinerja itik lokal jantan meliputi konsumsi pakan, penambahan bobot badan, dan konversi pakan.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat membantu sebagai sumber informasi bagi peneliti, peternak, masyarakat, dan kalangan akademisi tentang pengaruh level nanokapsul filtrat kunyit terhadap kinerja itik lokal jantan.